

**CITRAAN DALAM KUMPULAN SAJAK *ORGASMAYA*
KARYA HASAN ASPAHANI**

Yeni Maulina

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Pos-el: ymaulina@gmail.com

Abstract

*Imagery is an important element in a poem. An idea that is originally abstract can be conceived and expressed through imagery. Imagery is generated through expression of words so that readers can easily imagine it. This study aims to determine types of imagery contained in the *Orgasmaya* anthology of Hasan Aspahani's work. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The research findings reveal that of the 74 poems that were analyzed, there are 74 data fragments of the poems containing imagery. There are 11 fragments of the poems containing visual imagery, 22 fragments containing auditory imagery, 4 fragments containing olfactory imagery, 5 fragments containing feeling imagery, 7 fragments containing palpation imagery, and 25 fragments containing motion imagery. Based on the analysis of imagery on the *Orgasmaya* poem anthology of Hasan Aspahani's work, the most appeared imagery in the poems is motion imagery. It is due to the fact that the poets are able to visualize motions to readers which described through the proper choices of diction to see the beauty and natural phenomena, daily life, and social conflict as the building of imagery in his poems.*

Keywords: *imagery, poems, Orgasmaya*

Abstrak

Citraan merupakan sebuah unsur yang penting dalam sebuah sajak. Melalui citraan, sebuah ide yang semula abstrak dapat dibayangkan dan diekspresikan. Citraan merupakan gambaran yang dibangkitkan lewat sebuah kata sehingga pembaca dengan mudah dapat mengimajinasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis citraan apa saja yang terdapat pada kumpulan sajak *Orgasmaya* karya Hasan Aspahani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 sajak yang dianalisis terdapat 74 data penggalan sajak yang mengandung citraan. Terdapat 11 penggalan sajak yang mengandung citraan penglihatan, 22 penggalan sajak yang mengandung citraan pendengaran, 4 penggalan sajak yang mengandung citraan penciuman, 5 penggalan sajak yang mengandung citraan rasa, 7 penggalan sajak yang mengandung citraan rabaan, dan 25 penggalan sajak yang mengandung citraan gerak. Berdasarkan analisis citraan kumpulan sajak tersebut terlihat yang paling banyak muncul adalah citraan gerak. Hal ini disebabkan oleh penyair yang mampu memanfaatkan pembaca agar dapat membayangkan gerakan yang digambarkan oleh penyair melalui diksi yang tepat untuk melihat keindahan dan fenomena alam, kehidupan sehari-hari, serta konflik sosial sebagai bangunan citra dalam sajak-sajaknya.

Kata kunci : citraan, sajak, *Orgasmaya*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Karya sastra terdiri atas beragam bentuk, yaitu puisi, prosa maupun drama. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Selanjutnya, Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut.

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas serta kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Sastra Indonesia lama merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia pada zaman itu. Demikian juga, cerita rakyat merupakan gambaran kehidupan rakyat memiliki nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Ciptaan manusia memiliki ciri yang khas, karena penyair berhak ingin menjadi apa saja dalam karyanya. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu

dalam bentuk prosa, drama, dan puisi/sajak sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu.

Salah satu karya sastra yang padat akan makna, mudah untuk dipahami, dan merupakan ungkapan perasaan manusia yang paling puitis adalah sajak. Sajak merupakan salah satu karya sastra yang indah dan diciptakan melalui pemadatan gagasan dan ide. Semua ini diwujudkan melalui salah satu unsur pembangun sajak yaitu pilihan kata atau diksi.

Kemampuan penyair memadukan realita dalam kreativitas sangat ditentukan oleh kematangan pemakaian bahasa. Sajak menjadi lebih padat apabila kata-kata yang digunakan mengandung banyak makna, hal tersebut menunjukkan bahwa penyair telah berhasil menyampaikan gagasan dan imajinasi melalui kata-kata dalam sajak.

Selain itu, ada unsur lain dalam sajak yang sangat memiliki peranan penting bagi penyair maupun pembaca atau pendengar guna menjalin pemahaman yang komunikatif terhadap sajak. Unsur yang berperan tersebut adalah citraan. Imajeri atau citraan adalah pembentukan imaji atau citra. Imajeri ini penting peranannya dalam sajak karena sebagaimana dikemukakan oleh Archibald Macleish (dalam Badrun, 1989:15), imajeri merupakan salah satu alat untuk mencapai kepuhitan.

Sebagai salah satu alat kepuhitan, imajeri berfungsi untuk memperjelas dan menimbulkan suasana khusus. Dengan demikian pembaca dapat merasakan apa yang terdapat dalam puisi seakan-akan hidup atau terdapat di hadapannya. Sejalan dengan itu, Sugono (2003:179) menyebutkan bahwa citraan merupakan gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menciptakannya.

Citraan atau pengimajian adalah gambar-gambar dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indra penglihatan). Citraan tidak membuat kesan baru dalam pikiran, tetapi mampu memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana lebih hidup dan menarik. Dalam sajak, penyair juga sering menggunakan gambaran angan. Gambaran angan inilah yang disebut citraan (*imagery*)

Citraan merupakan sarana berpikir yang terdapat dalam sajak. Citraan merupakan satu dari sekian banyak teknik ekspresi puitik yang digunakan penyair untuk mengoptimalkan efek pengukuhan pengalaman indra dalam diri penyair dan membangkitkannya dalam diri pembaca atau pendengar melalui bahasa tulis. Gambaran-gambaran yang ditimbulkan oleh citraan sebuah sajak dapat mewakili fungsi puitik sajak. Fungsi tersebut berupa pesan atau makna agar dimengerti oleh pembaca dan pendengar. Oleh karena itu, pembaca atau pendengar dapat memaknai sebuah sajak secara optimal melalui indra yang mereka miliki. Unsur citraan ini dapat membangkitkan ide-ide abstrak yang terdapat dalam sajak. Citraan yang dihadirkan penyair dalam sajak sangat didukung oleh bahasa yang indah. Semakin banyak citraan yang dimanfaatkan penyair dalam sajak, semakin konkret pengungkapan makna dalam sajak itu (Hasanuddin, 2002:111).

Citraan seringkali digunakan oleh penyair untuk membangun sarana kepuitisian dalam sajak. Dalam pemanfaatan citraan, setiap penyair menggunakan sumber yang berbeda-

beda, tetapi sejalan dengan pesan yang ingin disampaikan. Jenis citraan yang sering digunakan tersebut di antaranya adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan perasaan. Citraan tersebut dapat menghadirkan suasana yang membuat pembaca seolah-olah ikut melihat, mendengarkan, mencium, dan merasakan semua yang diungkapkan penyair dalam sajak.

Hasanuddin (2002:117) memaparkan jenis-jenis citraan antara lain, (1) citraan penglihatan, yakni citraan yang timbul karena daya saran penglihatan, (2) citraan pendengaran, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu, (3) citraan penciuman, yakni ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman, (4) citraan rasa, yang lewat citraan ini digambarkanlah sesuatu oleh penyair menyetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pengecapan pembaca, (5) citraan rabaan, yakni citraan lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca tersentuh, atau apapun yang melibatkan efektivitas indra kulitnya, dan (6) citraan gerak ditujukan untuk lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam seolah-olah bergerak.

Nurizzati (1999:79) memaparkan fungsi citraan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami puisi serta memberi gambaran yang jelas, membuat gambar lebih hidup dalam pikiran dan

penginderaan, dan menarik perhatian. Tanpa ada citraan, pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair tidak akan tersampaikan kepada pembacanya karena gambaran permasalahannya tidak ada. Di penjelasan tersebut, dapat disimpulkan fungsi citraan sebagai sarana bahasa yang digunakan penyair untuk membangkitkan bayangan pembaca guna menangkap imajinasi dan gagasan penyair dengan memanfaatkan pancaindra sebagai media perwakilannya. Fungsi citraan dapat dibagi atas: (1) fungsi imaji, yaitu citraan yang bertujuan mengisi daya bayang pembaca atau pendengar untuk seolah-olah dapat membayangkan segala sesuatu yang disampaikan penyair, (2) fungsi estetis, yaitu citraan yang mengutamakan keindahan untuk menggambarkan sesuatu yang disampaikan penyair dalam puisinya, (3) fungsi sugestif, adalah citraan yang mengandalkan pilihan kata yang dapat mengajak pembaca untuk merasakan segala sesuatu yang diungkapkan penyair.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang mementingkan pengkajian sajak dengan tujuan memahami unsur-unsur yang terkandung dalam objek penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, kajian ini mendeskripsikan citraan yang terkandung dalam sajak tersebut. Seperti yang dikatakan Bogdan dan Taylor dalam Moeloeng (2005:4), penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis. Sejalan dengan itu, Semi (1993:23) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi tentang konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Data penelitian ini adalah citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak *Orgasmaya* karya Hasan Aspahani sebagai sumber datanya. Buku kumpulan sajak ini diterbitkan di Pekanbaru oleh Yayasan Sagang pada 2007 dengan tebal buku 119 halaman. Penelitian ini difokuskan pada citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Citraan Penglihatan

Hasanuddin (2002:117) mengemukakan bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh daya saran penglihatan. Banyak penyair yang menggunakan citraan penglihatan. Tidak hanya sajak-sajak imajis, tetapi sajak lainnya juga kerap menggunakan citraan ini. Citraan penglihatan ini terdapat dalam 74 kumpulan sajak *Orgasmaya* sebagai berikut.

Sepasang Kartu Pos

DUSUN, *tertunjuk* pada arah
yang salah
Jangan gegabah, tinggalkan
ladang
....
Bila semua malai bakal rebah
Lelaki, *lihatlah* jari-jariku
berdarah

(Aspahani, 2007: 40)

Pada sajak di atas, penyair menggunakan citraan penglihatan. Hal ini terlihat pada larik pertama dan kedua. Pada larik /DUSUN, *tertunjuk* pada arah yang salah/ mengisyaratkan bahwa penyair seolah-olah sedang melihat sebuah dusun yang dikelilingi oleh pematang dan jerami. Selanjutnya, pada larik /Lelaki, *lihatlah* jari-jariku berdarah/ memperlihatkan seakan-akan penyair sedang terluka sehabis menyangi gulma

di ladang. Makna dari larik-larik yang menggunakan citraan penglihatan ini adalah kegundahan hati seorang lelaki yang memilih untuk mencari penghidupan di dusun (kampung) atau pergi mencari keberuntungan di kota. Pada larik-larik tersebut penyair berusaha untuk membawa pembaca seakan-akan bisa melihat apa yang dilihatnya.

2.2 Citraan Pendengaran

Segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu dalam puisi dapat digolongkan pada citraan pendengaran. Sesuatu yang tidak dibuat seolah-olah menyentuh indra pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu (Hasanuddin, 2002:119). Adapun citraan pendengaran terdapat dalam sajak berikut.

Aku Minta Kitab Jawaban

Lalu berani berdiri lagi.
Tapi tak bisa kubedakan:
Ini gempa
Atau getar lutut sendiri.

(Aspahani, 2007: 28)

Citraan pendengaran dalam sajak di atas dapat dilihat pada larik /Tapi tak bisa kubedakan:// Ini gempa. Atau getar lutut sendiri/. Dalam larik tersebut penyair seolah-olah mendengar suara gempa. Maknanya di sini adalah tokoh Aku merasa mendengar gempa yang sulit Ia bedakan dengan suara getar lutut sendiri. Dalam suasana yang sepi, sedih, dan duka abadi tokoh Aku mencoba mencari jawaban dari semua kesulitan hidupnya yang diberikan oleh Tuhan. Penyair ingin mengajak pembaca mendengar doa dari

seorang yang meratapi kesedihan hidup dalam tokoh Aku.

2.3 Citraan Penciuman

Hasanuddin (2002:123) mengatakan bahwa penyair mencoba mengonkretkan ide-ide abstrak dengan cara melukiskan atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman. Sesuatu yang digambarkan oleh penyair dalam sajaknya menuntut daya bayang pembaca yang menyangkut indra penciuman. Akibat penggunaan indra penciuman, gambaran penyair tentang sesuatu dalam sajaknya semakin hidup.

Adapun citraan penciuman yang terdapat dalam kumpulan sajak ini adalah sebagai berikut.

Malaikat Pencopet Nyawa

“HALO, Bos, apa kabar?”
kata seorang berwajah
seram menyapa.
Lho, kok dia kenal saya?
“Ah, jangan
pura-pura lupa, Master!”
Katanya langsung
Mencium tangan saya.

(Aspahani, 2007: 24)

Larik yang dicetak miring menggambarkan bahwa penyair bisa mencium dan merasakan tangan pada tokoh saya. Makna dari larik di atas adalah kehidupan yang di isi oleh orang baik dan bersifat “buruk” selalu dikelilingi oleh penjaga yang dititahkan oleh Tuhan. Apapun yang kita kerjakan dalam siklus hidup memiliki kosekuensi pada dirinya sendiri.

2.4 Citraan Rasa

Citraan pengecap merupakan segala yang berhubungan dengan segala

sesuatu yang memancing emosi pendengar untuk seolah-olah dapat merasakan sesuatu yang berkenan dengan indra pengecap. Penyair dapat membawa pembaca untuk merasakan sesuatu yang ia lukiskan dalam sajaknya. Hasanuddin (2002:125) menegaskan bahwa lewat citraan ini digambarkan sesuatu oleh penyair dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak guna mengiringi daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dirasakan indra pembaca.

Adapun citraan rasa yang terdapat dalam sajak ini adalah sebagai berikut.

Mitologi Petani

Kau bertanya pada lebah ke mana mencari ketika rindu pada wangi bunga-bunga yang kau hafal namanya padahal musim itu sudah hilang berlalu tetapi lebah tak menjawab dan lebah pun bertanya pada angin kemana mencari taman ketika mimpinya tentang nektar dan madu yang tak pernah *ia rasakan manisnya* tetapi angin tidak menjawab...

(Aspahani, 2007: 69)

Citraan rasa yang terdapat dalam sajak tersebut dapat dilihat pada larik /Madu yang tak pernah ia rasakan manisnya tetapi angin tidak menjawab/. Hal ini mengisyaratkan bahwa penyair tidak pernah merasakan manisnya madu kehidupan. Penyair pun turut mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakannya pada sajak tersebut.

2.5 Citraan Rabaan

Citraan rabaan merupakan gambaran yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh dengan melibatkan efektivitas indra kulitnya. Sesuatu yang diungkapkan

seolah-olah dapat dirasakan (Hasanuddin, 2002:127—128).

Adapun citraan rabaan yang terdapat dalam kumpulan sajak ini sebagai berikut.

Berharap-harap Indah Dusta-dustamu

Ffuah! Aku terlambat tahu, diri sudah jauh terusir dari halamanku

Aku cuma jadi tamu di beranda rumah ibu bapaku

Aku cuma mampu *merancap* batang pelirku

(Aspahani, 2007: 17)

Citraan rabaan yang terdapat pada sajak tersebut dapat dilihat dalam larik /Aku cuma mampu *merancap* batang pelirku/. Hal ini mengisyaratkan penyair merasa menjadi orang yang asing dalam rumahnya bahkan di rumah orang tuanya sendiri. Hal yang dapat penyair lakukan adalah hal yang tidak wajar pada organ vitalnya (*merancap*). Makna dari larik di atas adalah seorang yang sulit meninggalkan bayang-bayang masa lalu dalam percintaan yang ia jalani. Perjalanan cinta yang berakhir sendu membuatnya mencoba membangun puing-puing kenangan. Penyair pun mengajak pembaca untuk merasakan apa yang dirasakannya pada sajak tersebut.

2.6 Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan gambaran sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Di sini pengarang mencoba untuk membawa pembaca agar bisa merasakan seolah-olah apa yang dibacanya tersebut hidup atau bergerak. Citraan gerak merupakan salah satu yang membuat sajak jadi lebih puitis atau hidup (Hasanuddin, 2002:129).

Adapun citraan gerak yang terdapat dalam sajak ini adalah sebagai berikut.

Kisah Kota Ular

/1/ Semakin ramai saja bis di terminal antarkota.

Dia duduk di kursi dekat jendela: walaupun tahu

Tak akan ada yang *melambai* untuk kepergiannya.

Kota telah menjadi seekor ular raksasa: *menelan*

Hidup yang lengah, lalu *menguyah* perlahan-perlahan.

Hanya akan ada selumur, sisa-sisa nama kuburan.

Citraan gerak pada sajak di atas dapat dilihat pada bait */Tak akan ada yang melambai untuk kepergiannya.// Kota telah menjadi seekor ular raksasa: menelan.// Hidup yang lengah, lalu menguyah perlahan-perlahan/*. Larik pertama menggambarkan perpisahan seseorang. Dalam larik kedua dan ketiga menggambarkan seekor ular yang memakan mangsa dan menelannya bulat-bulat. Makna dari bait tersebut adalah perkembangan kota yang kian riuh dengan datangnya para petarung nasib yang mencoba menggapai harapan di kota. Hiruk pikuk kota dengan segala masalah sosial kian hari semakin kompleks. Maka, yang terjadi adalah kota itu tidak menjanjikan apa-apa lagi bagi petarung nasib di kota. Pada bait tersebut penyair ingin mengajak pembaca untuk membayangkan gerakan yang digambarkan oleh penyair melalui sajaknya.

3. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengimajian atau citraan dalam kumpulan

sajak *Orgasmaya* karya Hasan Aspahani, dapat disimpulkan sajak-sajak dalam kumpulan sajak ini menggunakan citraan untuk mengungkapkan ide kreatif penyair. Citraan-citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak ini saling berkomunikasi membentuk satu kesatuan yang kuat untuk mengonkretkan gambaran angan penyair. Citraan yang paling dominan dipakai dalam kumpulan sajak *Orgasmaya* ini adalah citraan gerak, yaitu sebanyak 25 sajak.

Berikut adalah 6 citraan yang diteliti dalam 74 sajak pada *Orgasmaya* ini dengan rincian sebagai berikut.

- (a) Citraan penglihatan ditemukan dalam 11 sajak. Citraan ini mampu menyatukan intuisi penyair dengan pembaca sehingga sajak menjadi komunikatif dan hidup.
- (b) Citraan pendengaran ditemukan dalam 22 sajak. Citraan ini mengungkapkan suasana hati penyair yang tepat sehingga sajak menjadi komunikatif.
- (c) Citraan penciuman ditemukan dalam 4 sajak. Citraan ini mampu membangkitkan gambaran angan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca.
- (d) Citraan rabaan ditemukan dalam 5 sajak. Citraan ini kurang dominan digunakan penyair meskipun dalam beberapa puisinya penyair telah menggunakan citraan ini.
- (e) Citraan rasa ditemukan sebanyak 7 sajak. Citraan ini mampu membangkitkan indra perasa serta emosi dari pembaca.
- (f) Citraan gerak ditemukan dalam 25 sajak. Citraan ini dimanfaatkan penyair agar pembaca dapat membayangkan gerakan yang digambarkan oleh penyair melalui pilihan diksi yang tepat.

Daftar Pustaka

- Aspahani, Hasan. 2007. *Orgasmaya*. Pekanbaru: Yayasan Sagang.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin, W.S. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Nurizzati. 1999. *Pengkajian Puisi*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexi, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.